

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masa bayi berlangsung selama satu tahun pertama kehidupan dimulai. Masa bayi disebut juga dengan periode emas atau *golden age period* yang merupakan periode kritis yang terjadi satu kali dalam kehidupan bayi, karena pada masa ini tidak kurang dari 100 milyar sel otak siap distimulasikan sehingga di kemudian hari kecerdasan seseorang bisa berkembang secara optimal. Periode emas merupakan masa kritis yang berdampak pada perkembangan fisik dan kognisi bayi. Pada masa itulah saat yang paling vital bagi orang tua dalam membangun fondasi pertumbuhan dan perkembangan buah hati. Berbagai karakteristik bayi usia bayi dapat jelaskan sebagai berikut: mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri, dan berjalan, serta mempelajari keterampilan menggunakan panca indra seperti penglihatan, pemahaman, perabaan, pendengaran, penciuman dan pengecapan dengan mulai memasukkan setiap benda yang dipegang atau terdekati ke mulutnya. Bayi baru lahir telah siap melakukan kontak sosial dengan lingkungannya. Komunikasi yang responsive dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respon verbal dan non verbal bayi.

Beberapa faktor yang mempengaruhi derajat optimalisasi pada tumbuh kembang bayi yaitu pola asuh dan pola makan, serta pemberian stimulasi pada bayi. Bayi usia 1 – 3 tahun berada pada rentang usia dimana bayi rentan terhadap masalah gizi, yang oleh karenanya ibu harus mengontrol ketat asupan makanan bayinya (Sutomo & Anggraini, 2010). Kebutuhan gizi yang diberikan kepada bayi harus seimbang antara asupan zat gizi dan jumlah yang dibutuhkan oleh tubuh. Hal ini sangat penting untuk memenuhi dan mencapai fungsi tubuh yang optimal. Dalam proses tumbuh kembang

bayi, status gizi akan ditentukan oleh tingkat ketersediaan makanan dan makanan yang baik secara kualitas maupun kuantitas.

Menurut (Supariasa, Bakri, dan Fajar, 2016) status gizi adalah ekspresi dari keadaan keseimbangan dalam bentuk variabel tertentu, atau perwujudan dari nutrire dalam bentuk variabel tertentu. Cara menilai status gizi dapat dilakukan dengan pengukuran antropometri, klinis, biokimia, dan biofisik. Pengukuran antropometri terdiri dari pengukuran berat badan, tinggi badan, lingkar lengan, dan lingkar kepala. Status gizi dapat diklasifikasikan menjadi beberapa indikator, diantaranya adalah indikator Berat Badan menurut Umur (BB/U) yang dapat dibedakan menjadi 4 kategori yaitu gizi buruk, gizi kurang, gizi baik dan gizi berlebih. Gizi kurang dan gizi buruk secara patofisiologi pada bayi berusia 1-5 tahun adalah mengalami kekurangan protein, kekurangan zat besi, gangguan akibat kurangnya iodium, dan kurang vitamin A. Kekurangan empat sumber diatas pada bayi bayi dapat menghambat pertumbuhan, mengurangi daya tahan tubuh sehingga rentan terhadap penyakit infeksi, mengakibatkan rendahnya tingkat kecerdasan, penurunan kemampuan fisik, stunting, kwashiorkor, marasmus, kebutaan serta kematian pada bayi bayi. Bayi dengan gizi buruk akan mengalami penurunan IQ sebanyak 10 – 15 poin. Menurut Departemen Kesehatan diperkirakan bahwa Indonesia kehilangan IQ sebanyak 220 juta poin akibat kekurangan gizi (Sulitiyani, 2010).

WHO menyatakan bahwa 54% kematian bayi pada tahun 2002 disebabkan oleh gizi buruk ( Putri *et al.*, 2015). Sedangkan prevalensi data nasional berdasarkan Riskesdas tentang bayi yang mengalami gizi kurang dan gizi buruk setiap tahunnya masih naik-turun. Pada tahun 2007 angka pravelansi nasional mencapai 18,4% dan mengalami penurunan pada tahun 2010 mencapai 17,9% . Kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2013 sebanyak 18,6% dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2018 sebanyak 17,7%. Sedangkan menurut data Dinas Kesehatan Kota Batu tahun 2013

menunjukkan bahwa bayi yang mengalami gizi kurang dan gizi buruk mencapai 4,46% dan pada tahun 2016 mengalami penurunan sebanyak 2,23%.

Faktor yang mempengaruhi status gizi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Penyebab langsung yaitu faktor makanan dan penyakit infeksi. Faktor penyebab tidak langsung yaitu ketahanan pangan dalam keluarga, pola asuh, perawatan kesehatan dan sanitasi lingkungan yang kurang memadai. Keempat faktor tidak langsung tersebut saling berkaitan dengan pendidikan, pengetahuan, penghasilan, dan keterampilan ibu (Giri, 2013). Kemampuan ibu dalam memenuhi asupan gizi pada bayi mempunyai peran yang sangat penting baik dari aspek pengetahuan, sikap maupun ketrampilan. Selain itu pendidikan orang tua mempengaruhi bagaimana cara merawat dan mengasuh serta pemenuhan asupan gizi bayi. Pengetahuan ibu yang memadai juga sangat penting dalam menjaga status gizi bayi (Astuti & Sulistyowati, 2013).

Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan status gizi bayi, diantaranya yakni dengan meningkatkan pengetahuan ibu tentang gizi. Hal ini dilakukan dengan cara tenaga kesehatan mengadakan kegiatan penyuluhan pada ibu bayi tentang pemilihan dan pengolahan makanan yang beragam serta bergizi seimbang. Selain itu, juga dengan pemberian edukasi terkait peningkatan asupan makan bayi yang meliputi sumber energi, karbohidrat dan protein. Dalam hal ini berarti orangtua harus bersikap lebih aktif dalam pemberian makanan pada bayi.

Berdasarkan hal diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran kemampuan ibu dalam meningkatkan status gizi pada Bayi dalam upaya peningkatan imun di Posyandu Melati 5 Desa Oro-Oro Ombo Kota Batu.”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah adalah :  
Bagaimanakah kemampuan ibu dalam meningkatkan status gizi pada Bayi dalam upaya peningkatan imun di Posyandu Melati 5 Desa Oro-Oro Ombo Kota Batu?

### **1.3 Tujuan**

Mengidentifikasi kemampuan ibu dalam meningkatkan status gizi pada Bayi dalam upaya peningkatan imun di Posyandu Melati 5 Oro-Oro Ombo Kota Batu.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### 1.1.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam menambah wawasan dan pengetahuan tentang hubungan peningkatan status gizi dalam upaya peningkatan imun.

#### 1.1.2 Manfaat Praktis

##### 1. Manfaat Bagi Institusi

Hasil penelitian tentang kemampuan ibu dalam meningkatkan status gizi pada Bayi dalam upaya peningkatan imun ini dapat dijadikan referensi dalam bahan ajar pendidikan keperawatan bayi.

##### 2. Manfaat Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau pedoman ibu bayi untuk menambah pengetahuan tentang kemampuan ibu dalam meningkatkan status gizi pada Bayi dalam upaya peningkatan imun.

##### 3. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi penelitian berikutnya.